

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha untuk mendewasakan manusia dalam upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi masyarakat. Dalam pendidikan akan terjadi suatu proses pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada dan juga dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional yaitu : Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa pendidikan merupakan proses mengembangkan potensi yang ada di dalam diri seseorang agar dapat mengendalikan dirinya dimanapun berada termasuk ketika berada di dalam masyarakat. Dalam pendidikan juga akan terbentuk keterampilan seseorang yang akan diperlukan di dalam kehidupan. Pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib untuk setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang menunjukkan bahwa matematika termasuk dalam mata pelajaran yang penting bagi siswa.

Matematika melatih siswa menggunakan dan mengembangkan kemampuan berpikirnya. Salah satu keterampilan yang terbentuk adalah keterampilan dalam mengkomunikasikan pembelajaran matematika di dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan untuk menjelaskan atau menyajikan solusi atau penyelesaian dari suatu permasalahan matematika yang sedang dihadapi dalam berbagai bentuk representasi seperti lisan, tulisan, gambar, tabel, diagram, grafik (Pramuditya, Wahyudin, Nurlaelah, 2021:4). Dalam proses pembelajaran matematika kemampuan komunikasi matematis siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Ketika siswa mampu

mengkomunikasikan pembelajaran matematikanya dengan baik maka hasil belajar yang didapatkan akan baik, begitupun sebaliknya ketika siswa kurang mampu ataupun tidak mampu mengkomunikasikan pembelajaran matematikanya maka hasil belajarnya kurang maksimal.

Menurut Madio (2019) proses pembelajaran matematika yang diajarkan oleh kebanyakan guru masih menggunakan pembelajaran dengan gaya monoton, yaitu dengan cara menyajikan teori, definisi ataupun teorema, memberikan contoh soal dan diakhiri dengan latihan soal-soal. Hal ini menyebabkan berkurangnya kesempatan bagi siswa dalam mengembangkan berbagai kemampuannya, diantaranya kemampuan komunikasi.

Menurut Wardani, Nurdalilah dan Haryati (2021) pada saat proses pembelajaran, pendidik kurang mampu dalam membangun keadaan yang memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuannya di dalam kelas, sehingga siswa tidak dapat mengkomunikasikan pembelajarannya ke dalam konsep matematika. Ketika siswa tidak mampu mengkomunikasikan pembelajarannya ke dalam bentuk matematika maka ketika siswa diberikan soal Latihan maka siswa tidak bisa mengubahnya ke dalam konsep matematika seperti ke dalam bentuk tabel, grafik, gambar, dan lain-lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, Mikrayanti (2021) mengatakan Dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru sering menemui hambatan dalam memberikan motivasi kepada siswa tentang pelajaran matematika karena siswa menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami. Akibat dari anggapan tersebut muncul rasa tidak percaya diri siswa dalam belajar matematika ditambah lagi dengan gaya belajar guru yang membuat siswa menjadi takut untuk mengungkapkan pendapat. Akibatnya siswa tidak mampu menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan komunikasi matematis.

Menurut Yanti (2017) kemampuan komunikasi matematis siswa di SMPN 2 Rambatan juga masih kurang maksimal. Dalam hasil observasinya dapat disimpulkan bahwa siswa di SMPN 2 Rambatan belum mampu mengembangkan kemampuan komunikasi matematisnya yang terlihat ketika siswa diberikan soal matematika siswa mampu mengerjakannya namun saat disuruh untuk menjelaskannya siswa tidak dapat mengemukakan jawaban yang telah dibuatnya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 4 April 2022 di SMP Muhammadiyah 02 Medan, dalam pembelajaran matematika siswa belum mampu mengembangkan kemampuan komunikasi matematis serta kemampuan literasi matematis siswa secara maksimal. Pembelajaran matematika di SMP Muhammadiyah 02 Medan terkesan hanya mengejar target materi pembelajaran yang ada di buku. Proses pembelajaran diawali dengan siswa dilatih agar dapat menyampaikan materi pembelajaran, tetapi tidak semua siswa bisa menyampaikan materi tersebut bahkan hanya sedikit siswa yang adapat menyampaikan materi baik secara lisan maupun tulisan.

Dibawah ini adalah tabel Hasil Nilai MID Semester Kelas VIII-1 dan VIII-2 SMP Muhammadiyah 02 Medan Tahun Ajaran 2021/2022 pada mata pelajaran matematika dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65.

Tabel 1.1

Hasil Nilai MID Semester Kelas VIII-1 dan VIII-2 SMP Muhammadiyah 02 Medan Tahun Ajaran 2021/2022

Kelas	Nilai Rata-rata	Nilai dibawah 65	%	Nilai diatas 65	%	Jumlah Siswa
VIII-1	60,560	22	88%	3	12%	25
VIII-2	56,330	21	84%	4	16%	25
Jumlah	116,89	43	172%	7	28%	50
Rata-rata	58,445	-	86%	-	14%	-

Sumber : Dokumentasi sekolah Nilai MID semester siswa tahun pelajaran 2021/2022 guru Matematika kelas VIII.

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang belum mencapai KKM lebih banyak yaitu 86% daripada jumlah siswa yang telah mencapai KKM yaitu 14%. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, guru matematika SMP Muhammadiyah 02 Medan Ibu Afriana, S. Pd mengatakan bahwa pada saat proses pembelajaran matematika berlangsung ada beberapa siswa yang terlihat antusias

dan semangat, serta ada beberapa siswa yang bertanya pada saat materi dijelaskan, namun pada kenyataannya hasil yang diterima oleh guru matematika berdasarkan nilai latihan maupun bulanan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi mereka belum maksimal secara tulisan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematika siswa secara lisan baik namun belum maksimal secara tulisan. Adapun di kelas lain siswa tersebut terlihat diam dan kurang aktif saat proses pembelajaran dan kurang memperhatikan saat guru matematika menjelaskan materi, namun hasil yang diterima oleh guru matematika berdasarkan nilai latihan maupun bulanan termasuk nilai yang baik. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan komunikasi matematika siswa secara tulisan baik namun belum baik secara lisan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa tidak mampu mengkomunikasikan pembelajaran matematikanya dengan baik.

Berdasarkan hasil nilai MID pelajaran Matematika yang masih rendah dan hasil wawancara diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa di SMP Muhammadiyah 02 Medan dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah disebut juga sebagai pembelajaran berbasis masalah. Menurut Setyo, Fathurahman & Anwar (2020:19) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang memiliki ciri-ciri adanya permasalahan nyata yang dijadikan sumber dan sarana belajar sebagai cara untuk memberikan pengalaman dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, tanpa menghiraukan pengetahuan ataupun konsep yang dijadikan sebagai tujuan pembelajaran. Pembelajaran Berbasis Masalah bukan dirancang agar guru memberi informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, melainkan untuk membantu siswa agar dapat menyelesaikan permasalahan yang telah diorientasikan sehingga siswa dapat mengkomunikasikan pengetahuan yang telah didapatnya kepada guru ataupun sesama temannya. Dengan demikian model Pembelajaran Berbasis Masalah dianggap dapat membantu mengembangkan kemampuan komunikasi siswa baik itu kepada guru maupun kepada teman sekelasnya.

Prestasi belajar merupakan suatu tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran. Indikator prestasi belajar adalah pengungkapan hasil belajar yang meliputi segenap ranah psikologis

yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa yang didalamnya termasuk penggunaan model pembelajaran. Model Pembelajaran Berbasis Masalah dilakukan dengan memberi rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian akan dipecahkan oleh siswa dan kemudian diharapkan dapat menambah keterampilan siswa dalam mencapai materi pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 02 Medan”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti menetapkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif saat proses pembelajaran matematika berlangsung.
2. Siswa tidak mampu mengkomunikasikan pembelajaran matematikanya dengan baik.
3. Hasil belajar yang didapat dalam pembelajaran matematika kurang maksimal.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalahnya adalah: “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap kemampuan komunikasi matematis dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 02 Medan?”

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah paparkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan antara model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap kemampuan komunikasi matematis dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 02 Medan.

1.5. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat beserta informasi pengetahuan dalam Pendidikan matematika yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis masalah dan hubungannya dengan kemampuan komunikasi matematis siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

B. Manfaat Praktis

- Bagi siswa

Meningkatkan kemampuan komunikasi dan literasi matematis siswa sehingga siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari

- Bagi guru

Menjadi alternatif dan menambah pengetahuan untuk dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan literasi matematis siswa di dalam kelas sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat.

- Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman baru dalam menggunakan berbagai model pembelajaran di dalam kelas. Dan dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian yang akan datang.

- Bagi FITK

Sebagai bahan masukan bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran agar dosen menjadi lebih kreatif, efektif dan efisien.